

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Ia merupakan seruan agama. Seruan tersebut mempunyai maksud dan tujuan untuk mengubah masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik dan sejahtera, baik lahiriah maupun batiniah, baik individu maupun kelompok. Agar tujuan tersebut tercapai secara efektif, maka para penggerak dakwah harus mengorganisir segala komponen dakwah secara tepat.

Secara umum, dakwah adalah ajakan kepada yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses menuju kepada yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.

Dalam perspektif Islam, segala usaha yang dilakukan untuk membela dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah. Dakwah Islam adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh yang dilakukan baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan syahsiyah (pribadi), usrah (keluarga), jamaah (kelompok), dan ummat (masyarakat).¹

Dalam sejarah, Islam pernah mengalami kejayaan pada masa dinasti Abbasiyah. Pada dasarnya kejayaan itu bersumber dari kepekaan dan keberhasilan menggalih ataupun memahami dan mengembangkan sumber-sumber informasi baik dari dalam Islam melalui Al-Qur'an, Hadist maupun dari luar. Perkembangan teknologi juga sangatlah berpengaruh terhadap pengembangan dakwah dan penyebarannya.

Dakwah yang dikemukakan oleh Asep Muhiddin sebagaimana yang dikutip oleh Samiang Katu bahwa dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islam) yang sesuai fitrah dan kehanifaannya secara integral, melalui kegiatan lisan dan tulisan

¹ Ahmad, A. (1983), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, h.16.

atau kegiatan nalar dan perbuatan.²

Sebagai suatu kegiatan dakwah menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan dalam menjaga eksistensi Islam. Keindahan dan relevansi Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah.³

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ketika seorang melihat kemungkaran maka sehendaknya ia berusaha untuk merubahnya sesuai dengan kadar kemampuannya. Dakwah bukan hanya untuk mengajak manusia berbuat baik, tetapi lebih dari itu ia juga mengubah manusia, baik sebagai individu maupun kelompok menuju ajaran dan nilai-nilai Islam.⁴

Harapan dan tujuan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah kearah yang positif merupakan suatu hal yang sangat mulia, namun pelaksanaan dakwah tidak semudah membalik telapak tangan.⁵ Karena itu dakwah tidak bisa dilakukan secara insidental dan asal-asalan melainkan harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif.⁶ Di samping itu, dakwah harus dilakukan dengan persiapan yang matang.

² Katu, S (2012), *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Millenium Studi Kritis Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh, Cet.II*; Makassar: Alauddin University Press, h. 7.

³ Hafidhuddin, D. (1999) *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, h.64.

⁴ Abdullah, A.A. (2008), *Kiprah Dakwah Muslimah*. Solo: Pustaka Arofah, h.2

⁵ Faizah dan Effendi, M. (2009), *Psikologi Dakwah Cet. II*; Jakarta: Kencana, h. 88-89.

⁶ Aziz, M.A. (2000), *Ilmu Dakwah, edisi revisi Jakarta: Kencana, h. 19-41*

Persiapan dan perencanaan yang matang sebelum melakukan aktivitas dakwah sangatlah penting.⁷ Karena persiapan dan perencanaan yang matang sangat erat kaitannya dengan efektivitas dakwah yakni tercapai dan terlaksananya tujuan dakwah berupa terimplementasikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam dapat terimplementasikan dalam kehidupan manusia hanya dapat terlaksana dengan melakukan dakwah kepada seluruh elemen masyarakat.

Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS Saba:28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (Q.S. Saba': 28)

⁷ Mahmuddin, (2011), *Manajemen Dakwah Dasar: Proses, Model Pelatihan dan Penerapannya*. Makassar: Alauddin University, h. 59

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad SAW diutus kepada semua umat manusia tanpa terkecuali sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw merupakan rahmat bagi semesta alam. Karena itu harus disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, agar mereka mengerti dan memahami tentang kebesaran Sang Pencipta dan mensyukuri rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada umat manusia tanpa terkecuali. hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS al-Anbiya:107.



وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam” (Q.S. Al Anbiya: 107)

Misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam seperti yang dijelaskan pada ayat tersebut hanya akan terwujud dengan jalan dakwah. Karena dakwah merupakan denyut nadi Islam.⁸

⁸ Aziz, M.A. (2000), *Ilmu Dakwah, edisi revisi, Jakarta: Kencana, h. 5.*

Keberadaan dakwah sebagai denyut nadi Islam dikarenakan dakwah merupakan sarana dalam menyebarkan ajaran Islam. Tanpa dakwah, Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, berupa ajaran-ajaran kebaikan tidak mustahil akan hilang. Sebaliknya kemaksiatan, serta berbagai macam ajaran sesat dapat tersiar dan membudaya dalam masyarakat jika didakwahkan secara berkesinambungan.⁹

Kehadiran dakwah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, merupakan suatu langkah utama yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, sebab dakwahlah yang mampu mengantarkan umat manusia menjadi makhluk berakhlak mulia, menjadikan seluruh alam semesta merasakan kedamaian.¹⁰ Di samping itu, dakwah juga mampu menciptakan ketenangan dan kebahagiaan hidup bagi umat manusia.¹¹

Menurut kacamata komunikasi bahwa dakwah Islam termasuk upaya komunikasi dalam rangka mempengaruhi individu atau komunal, agar mereka, dengan sadar dan yakin akan kebenaran Islam, serta memperdalam pengetahuan agama Islam. Mereka diharapkan mau meyakini bahwa agama Islam akan membawanya

⁹ Said, N. M. (2011), *Dakwah & Efek Globalisasi Informasi Cet. I; Makassar: AlauddinUniversity*, h. 59

¹⁰ Aziz, M.A. (2000), *Ilmu Dakwah, edisi revisi, Jakarta: Kencana*, h. 110

¹¹ Ismail, I dan Hotman, P. (2011), *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam Cet. I; Jakarta: Kencana*, h. 30

ke jalan Allah yang lurus dan benar, yaitu jalan yang merupakan garis maknawi serta digoreskan oleh tuntunan wahyu tinggi, sesuai dengan tiap-tiap manusia dan membawa mereka kepada kebenaran yang hakiki. Sebab, prinsip dasar dari komunikasi adalah pengaruh mempengaruhi dalam rangka “melumpuhkan” komunikan, hingga sadar ataupun tidak, mau dan mampu mengikuti apa yang dikehendaki komunikator.

Dalam pandangan Islam, segala usaha yang dilakukan dalam membela dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah. Dakwah Islam adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara *kaffah* (menyeluruh) yang dilakukan baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan sebagai ikhtiar seorang muslim untuk mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syahsiyah* (pribadi), *usrah* (keluarga), *jamaah* (kelompok), dan *ummat* (masyarakat).¹² Kesuksesan dalam mengemban misi suci, menyebarkan ajaran Islam berkaitan erat dengan strategi yang diterapkan. Dalam Islam strategi dakwah merujuk dan mengacu pada QS An-Nahl:125:

¹² Ahmad, A. (1983), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, h. 16

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl: 125)

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Hamka, ayat pada surah An-Nahl di atas selain menunjukkan perintah seruan atau berdakwah, ketiga metode atau strategi yang dijelaskan pada ayat tersebut dapat digunakan sesuai objek yang dihadapi *Da'i* di tempat ia berdakwah.¹³ Dakwah merupakan tugas dan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Sebagaimana hal ini dapat dipahami melalui beberapa firman Allah SWT antara lain dalam QS Al-Imran:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

¹³ Ahmad, A. (1983), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, h. 16

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imron: 104)

Ayat tersebut merupakan landasan perintah untuk berdakwah dari Tuhan, sehingga umat Islam tidak bisa berlepas diri dari kewajiban berdakwah. Kewajiban untuk mengingatkan dan menyeru umat manusia kepada hukum Tuhan harus dilaksanakan, pelaksanaan dakwah itu harus dilakukan kepada siapa saja.

Esensi dakwah adalah menyeru dan mengajak manusia ke jalan Allah (Islam) dan agar menjadikan Islam sebagai landasan dalam segala aktivitas hidup dan kehidupan orang yang diserunya. Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendukung efektivitasnya tapi juga hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang baik pula atas dasar hati yang tulus.

Hati adalah pengendalian hidup manusia, tiang penyangga baik- buruknya perilaku manusia. Suatu keniscayaan untuk mengolah hati sehingga menjadi hati yang suci dan bersih bila hendak memperbaiki kualitas moral dan kepribadian manusia, khususnya kepribadian umat Islam. Untuk melatih hati agar dekat

dengan Allah maka hati harus dilatih dan dihalang-halangi dari kebiasaannya, yaitu dengan *khalwat* (menyepi) dan *uzlah* (menyendiri) agar jauh dari untuk membiasakan memuji Allah dengan berdzikir dan berdoa. Kebanyakan para sufi melakukan praktik dzikir harian, mingguan dan caranya berbeda-beda ada yang dengan duduk ada pula yang melakukan dzikir dengan berdiri.¹⁴Dzikir tersebut merupakan upaya untuk membuat manusia menyadari karakter dasar manusiawinya (fitrah).

Onong Uchjana Effendy menegaskan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi tidak berfungsi sebagai peta jalanan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹⁵Sedangkan Anwar Arifin menyatakan bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.¹⁶

Strategi dakwah adalah upaya-upaya (cara) untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dakwah itu sendiri. Cara yang dimaksud secara sistematis dimulai dari *fact finding* (mendapatkan fakta yang sesungguhnya terjadi pada masyarakat sebagai objek dakwah).

¹⁴ Ibn Daqiq, T. (1995), “*Ihkam al Ahkam Syrh Umdah al Ahkam*”, Beirut: Dar al Jail, h.56.

¹⁵ Effendy, O.U. (1990), *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek Cet. XII*; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, h. 32.

¹⁶ Arifin, A. (2011), *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 227.

Planning (perencanaan). *Actuating*, yaitu melaksanakan kegiatan dakwah (*bi al- lisan, bi al-kitabah, bi al-hal*), *evaluating* (mengevaluasi atau mengukur sejauh mana keberhasilan dakwah untuk kemudian diadakan perbaikan dan pengembangan).¹⁷

Dalam Strategi proses pemberian bantuan terarah, berlanjut dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits.¹⁸

Pada masa remaja sebagai masa storm dan stress, hal ini untuk menggambarkan masa yang penuh dengan tekanan dan gejolak. Menurut Stanley Hall masa remaja merupakan masa dimana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*storm and stress*). Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, jika terarah dengan baik maka mereka akan menjadi seorang individu yang bertanggung jawab, tetapi jika tidak berimbang maka bisa menjadi seorang yang tidak memiliki

¹⁷ Idris, M. (2007), *Strategi Dakwah Kontemporer, Cet.I; Makassar: Sarwah Press, h. 7.*

¹⁸ Hallen, A. (2005), *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi. Jakarta: Quantum Teaching,h.16-17*

masa depan yang baik.¹⁹

Nilai-nilai spiritual agama Islam merupakan solusi yang paling tepat dan yang harus diutamakan dalam menanggulangi setiap masalah yang dihadapi anak-anak yang beranjak dewasa. Hal ini karena pemahaman nilai-nilai spiritual yang baik yang dimiliki anak-anak akan mampu menjadi benteng dan petunjuk jalan bagi mereka dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang timbul akibat perubahan fase kehidupan yang dialaminya.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Zakiah Darajat yang menyatakan bahwa: “persoalan dan problema yang terjadi pada remaja itu seharusnya bersangkutan dan terkait dengan usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepasakan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal ini yang memegang peranan penting yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama”.²⁰

Remaja adalah fase dimana keadaan jiwa berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan, kesadaran beragama pada masa remaja berada pada masa peralihan. Selain itu, emosi kaum remaja semakin berkembang motivasinya bersifat otonom tidak lagi dikendalikan oleh dorongan biologis semata, aspek psikologi dan sosio kultural juga ikut mempengaruhi motivasinya.

¹⁹ Lestari, S. (2012), *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, cet. 1, h. 109

²⁰ Darajat, Z. (1970), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 69

Sementara itu kehidupan beragama pada masa remaja mudah goyah dan mulai timbul keraguan dalam keimanan, kebimbangan dan konflik batin. Tapi di sisi lain, penghayatan beragama pada masa remaja semakin mendalam, hal ini terlihat dalam hubungannya dengan Tuhan sudah ada kesadaran dalam dirinya.²¹

Oleh karena itu menumbuhkan kesadaran beragama pada anak- anak yang mulai memasuki masa remaja merupakan suatu kebutuhan dan menjadi tanggung jawab kita sesama muslim sebagai bentuk *amar ma'rufnahi mungkar*. Strategi artinya adalah sebuah rencana yang perlu kita bentuk dan kita rumuskan untuk mencapai suatu tujuan. Bila strategi dan cara yang kita pergunakan dalam menyampaikan sesuatu tidak sesuai dan tidak cocok maka dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak diharapkan dalam berbagai macam literature dakwah.

Strategi dakwah dalam proses pembinaan anak-anak ini dapat diwujudkan dengan jalinan komunikasi yang baik antara semua elemen yang ada. Komunikasi dalam artian saling memberi nasihat dan ketauladanan serta saling terbuka terhadap masalah yang sedang dihadapi. Komunikasi seperti ini akan mampu membentuk lingkungan yang harmonis dan sejahtera. Hal itu karena sebagian

²¹ Ahyudi, A.A. (2005), *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, cet. V, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 43

besar kerusakan mental dan spiritual anak-anak dipicu oleh tidak terpenuhinya kebutuhan mereka akan kasih sayang dari orang tua jika masih memiliki orang tua, berbeda dengan anak-anak yatim piatu yang harus mendapat perhatian dari orang-orang yang mengasuhnya.

Memberdayakan anak yatim piatu merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat terlebih pemerintahan yang sudah adakalanya di bidang pelayanan sosial. Anak yatim juga termasuk kedalam generasi penerus bangsa yang pendidikannya telah dijamin oleh undang-undang dan harus di suksekan bersama oleh semua pihak dengan bekerjasama dalam memberikan pendidikan kepada anak yatim piatu agar mereka menjadi generasi penerus bangsa dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka dimasa mendatang.

Rumah Tahfidzul Qur'an Al Fazza Tangerang merupakan lembaga nirlaba milik ummat yang berada dibawah naungan Pesantren Hidayatullah, berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum Yatim Piatu dan Dhuafa yang bertumpu pada sumber daya lokal dengan dana zakat, infak, shodaqoh, dan waqaf (ZISWAF), serta dana sosial kemanusiaan lainnya.

Organisasi atau lembaga tertentu bisa dipastikan memiliki satu atau beberapa tujuan, yang menunjukkan arah dan menyatukan gerak sarana yang dimilikinya atau yang terdapat dalam lembaga

tersebut. Tujuan yang akan dicapainya itu adalah keadaan massa yang akan datang yang lebih baik ketimbang keadaan sebelumnya. Adapun proses pencapaian tujuannya itu memerlukan penataan-penataan yang terarah, efektif (berdaya guna) dan efisien (tepat sasaran dengan biaya atau resiko sekecil mungkin). Terarah disini dimaksudkan dengan aktivitas yang dilakukan terpusat pada tercapainya tujuan yang telah ditentukan, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan rasional yang tepat untuk mewujudkan hasil akhir yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan efektif dan efisien dimaksudkan adanya penggunaan sarana yang terbatas pada hal-hal yang diperlukan. Karena itu pula organisasi atau lembaga yang digerakkan itu merupakan wadah sarana yang diperlukan dan sebagai alatpencapaian tujuannya.²²

Setiap manusia membutuhkan yang namanya stimulus (dukungan motivasi) untuk merubah perilaku kurang baik menjadi lebih baik dengan diberlakukannya proses pembelajaran. Surya menyatakan, bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil daripengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³ Berdasarkan hasil

²² Suhandang, K. (2009), *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, Bandung: Penerbit Nuansa, h. 103.

²³ Surya, M. (1997), *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung. PPB – IKIP Bandung. Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis. Malang: UMM Press, h. 9

pengamatan peneliti model pendidikan dengan asrama (pesantren) setidaknya ada kelebihan tersendiri disamping menghadirkan Pendidikan yang lebih untuk anak yatim piatu tetapi tidak menghilangkan aspek kebersamaan dengan keluarga dan kerabat yang masih ada. Dengan model ini diharapkan anak yatim akan dapat melewati masa anak-anak mereka secara normal untuk menyiapkan diri menuju kedewasaan.

Rumah Tahfidz Quran Al Fazza sedikit banyaknya mampu menjadi solusi dari keresahan masyarakat yang memang kualitas dan jaminan pendidikan dari anak yatim dan dhuafa kurang diperhatikan, anak-anak yatim yang merupakan anak didik dari Rumah Tahfidz Quran Al Fazza Tangerang mendapatkan waktu yang lebih untuk belajar dengan lingkungan yang sudah diatur dengan tujuan untuk menciptakan iklim yang baik dan mampu membentuk karakter yang baik, anak-anak di Rumah Tahfidz Quran Al Fazza di biasakan untuk senantiasa melakukan hal-hal positif seperti berpakaian rapih (syar'i), berbicara dengan sopan dan santun, saling membantu satu sama lain, dan saling menghargai satu sama lain serta dibiassakan untuk selalu taat terhadap perintah agama seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu seperti makan dan minum, sholat tepat

waktu, senantiasa berdoa setelah sholat dan tadarus Al-Qur'an dan memiliki akhlak yang baik.

Anak yatim adalah salah satu diantara anak-anak yang harus mendapatkan perhatian lebih, hal ini karena anak yatim sejak awal sudah ditinggalkan oleh Ayah atau Ibunya bahkan oleh keduanya. Keadaan ini membuat anak kehilangan sosok pengayom dalam kehidupannya. Sehingga kebanyakan dari mereka memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Agar terhindar dari banyaknya problematika sosial yang terjadi dewasa ini, terutama pada remaja, maka dibutuhkan strategi yang dapat membentuk karakter yang baik sesuai norma yang ada di dalam agama, negara dan lingkungan masyarakat serta menghindarkan anak-anak yatim dari perilaku-prilaku yang kurang baik atau menyimpang.

Tentu semua itu harus dimulai sejak dini agar dapat mengarahkan anak yatim piatu pada kesiapan untuk menjadi seorang manusia yang matang baik secara fisik maupun secara mental. Namun tidak menghilangkan emosional keluarga yang masih ada, dengan kata lain strategi yang digunakan tidak menghilangkan aspek kekeluargaan bagi anak dan keluarga yang masih ada baik itu kakek atau nenek atau yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk mengadakan suatu penelitian tentang Strategi Komunikasi Dakwah terhadap anak yatim piatu dengan mengambil tempat penelitian di Rumah Tahfidzul Quran Al Fazza, harapannya peneliti dapat mengetahui bagaimana sebenarnya strategi komunikasi dakwah yang selaras dengan kebutuhan anak-anak yatim piatu.

Rumah Tahfidzul Quran Al Fazza merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam mempersiapkan tenaga-tenaga yang berilmu keagamaan dan ilmu amaliah serta dapat beramal ilmiah, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian kokoh dengan penuh jiwa pengabdian baik terhadap agama maupun negara.²⁴ Selain itu Rumah Tahfidzul Quran Al Fazza juga memiliki peran penting yakni, dalam penanggulangan masalah keterlantaran anak, Strategi harus dilakukan secara profesional dengan mempertimbangkan kebutuhan anak yang tinggal di asrama (pesantren).

²⁴ Ahmad, A.A. (2003), *Himpunan Fadilah Amal, Edisi Revisi*, Yogyakarta: AshShaff, h.121.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perumusan Strategi Komunikasi Dakwah Terhadap Anak Yatim di Rumah Tahfidzul Qur'an Al Fazza Hidayatullah Tangerang ?
2. Bagaimana Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah Terhadap Anak Yatim di Rumah Tahfidzul Qur'an Al Fazza Hidayatullah Tangerang ?
3. Bagaimana Evaluasi strategi komunikasi dakwah Terhadap Anak Yatim di Rumah Tahfidzul Qur'an Al Fazza Hidayatullah Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Perumusan Strategi Komunikasi Dakwah Rumah Tahfidzul Qur'an Al Fazza Hidayatullah Tangerang.
2. Mendeskripsikan Implementasi Strategi Komunikasi Dakwah Rumah Tahfidzul Qur'an Al Fazza Hidayatullah Tangerang.
3. Mendeskripsikan Evaluasi strategi komunikasi dakwah

Rumah Tahfidzul Qur'an Al-Fazza Hidayatullah Tangerang

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian sehingga menghasilkan beberapa kegunaan baik berupa kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis berupa:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi kalangan akademisi dalam melakukan aktivitas dakwah dalam pembinaan mental spiritual anak yatim piatu dan sumbangsih bagi dunia pendidikan yang lebih baik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan dakwah didalam Agama Islam dan selanjutnya dijadikan acuan peneliti untuk bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah keilmuan dakwah, juga sebagai bahan referensi sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1.5 Landasan Pemikiran

Strategi dakwah menurut para ahli yaitu: Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.²⁵ Strategi dakwah Menurut Al-Bayanuni yang bertumpu pada potensi yang dimiliki manusia dibagi tiga yaitu:

I. Strategi Sentimental (*Al-Manhaj al-athifi*)

Strategi Sentimental (*Al-Manhaj al-athifi*) adalah perencanaan dan cara dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang berkesan, mengingatkan pahala dan dosa, membangkitkan rasa optimisme dan berbagi kisah-kisah yang dapat menyentuh hati merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai

²⁵ Aziz, M.A. (2000), *Ilmu Dakwah Jakarta: Kencana*, h. 351.

untuk objek dakwah yang terpinggirkan (marginal), seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya

II. Strategi Rasional (*Al-Manhaj al-aqli*)

Strategi Rasional (*Al-Manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong objek dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Menggunakan hukum logika, diskusi atau cara berpenampilan terbukti dalam sejarah yang pernah terjadi merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Strategi rasional dalam beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *tadabbur* dan *istibshar*. *Tafakkur* yaitu menggunakan pemikiran untuk dalam mencapai dan memikirkannya; *Tadzakkur* adalah mengingat kembali ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *Nazhar* ialah menggunakan hati dalam berkonsentrasi pada objek dakwah yang sedang dihdapi; *Taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *I'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *Tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu

atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

- III. Strategi Indriawi (*Al-Manhaj al-hissi*). Strategi Indriawi juga dapat diartikan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan dan keteladanan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep strategi yang dikemukakan oleh Fred R. David dalam Manajemen Strategis Konsep. Konsep tersebut menyebutkan bahwa dalam proses strategi ada tahapan yang dilalui. Terdapat tiga tahapan dalam proses strategi. Tiga tahapan tersebut adalah tahapan perumusan strategi, implementasi strategi, dan tahapan evaluasi strategi.

Tahap perumusan strategi antara lain menetapkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi suatu organisasi dari sudut pandang eksternal, menetapkan kelemahan dan keunggulan yang dimiliki suatu organisasi dari sudut pandang internal, menyusun rencana jangka panjang, membuat strategi-strategi alternatif dan memilih strategi tertentu yang akan dicapai.

Tahap mengimplementasikan strategi memerlukan suatu keputusan dari pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi pegawai, dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki sehingga strategi yang sudah diformulasikan dapat dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan strategi pendukung budaya, merencanakan struktur organisasi yang efektif, mengatur ulang usaha pemasaran yang dilakukan, mempersiapkan budget, mengembangkan dan utilisasi sistem informasi serta menghubungkan kompensasi karyawan terhadap kinerja organisasi. Mengimplementasikan strategi sering disebut sebagai "*action stage*" dari manajemen strategis. Pengimplementasian strategi memiliki maksud memobilisasi para pegawai dan manajer untuk menterjemahkan strategi yang sudah diformulasikan menjadi aksi.

Tahap mengevaluasi strategi adalah tahap terakhir dalam manajemen strategis. Para manajer sangat perlu untuk mengetahui ketika ada strategi yang sudah diformulasikan tidak berjalan dengan baik. Evaluasi strategi memiliki tiga aktifitas yang fundamental, yaitu mereview faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar untuk strategi saat ini, mengukur performa dan mengambil langkah korektif.

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Sedangkan dakwah juga merupakan kewajiban bagi kaum muslim, baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Tujuan dakwah harus sesuai dengan penentuan strategi sebagai target untuk mengimplementasikan program yang berkaitan dengan dakwah. Strategi secara bahasa adalah jalan yang terang.²⁶ Dengan strategi, proses dakwah akan berlangsung dengan benar dan lebih efektif.

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, yang mencakup berbagai aspek dan segi kehidupan. Dalam Islam secara lengkap sudah diatur tentang bagaimana seharusnya seorang manusia berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT dan secara horizontal dengan sesama manusia lainnya, dengan dirinya sendiri maupun dengan alam sekitarnya. Untuk menciptakan suatu hubungan yang baik dan harmonis, maka diperlukan suatu daya upaya pembinaan dan pendidikan agama Islam secara lebih baik.

Poerwadarminta mengatakan bahwa pembinaan adalah "pembentukan, pembangunan, penyempurnaan, perbaikan, upaya untuk mendapatkan hasil yang baik."²⁷ Sedangkan Simanjuntak dan Pasaribu dalam buku *Membina dan Mengembangkan Generasi*

²⁶ al-Bayanuni, M.A. (1995), *al-Madkhol il „ilm ad-Da"wah*, (Muassasah ar-Risalah, Beirut: cet. 3, hal. 44.

²⁷ Poerwadarminta, W.J.S. (1982), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, h. 649.

Muda mengatakan bahwa pembinaan adalah "menunjukkan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan dari apa yang telah ada".²⁸

Berawal dari konsep di atas dapat dipahami bahwa pembinaan adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. pembinaan ini meliputi kegiatan melaksanakan atau menyelenggarakan peraturan sesuatu supaya dapat dikerjakan dengan baik, tertib, teratur dan seksama menurut rencana program pelaksanaan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.

W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa mental adalah :
Sesuatu yang ada pada diri manusia, bukan tubuh dan tenaga, tidak berbentuk tetapi hasil dari mental yang dapat dirasakan, dihayati, karena mental berhubungan dengan sikap dan watak manusia.²⁹mental mempunyai pengertian yang sama dengan jiwa, nyawa, sukma, roh dan semangat.

²⁸ Simanjuntak, B. (1980), *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Jakarta: WijayaGenerasi Muda, h. 35.

²⁹ Jaelani, A.F. (2000), *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, h. 75.

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul; Kesehatan Mental dalam Keluarga, mengatakan bahwa : Dalam masyarakat kita belakangan ini istilah mental tidak asing lagi, orang-orang sudah dapat menilai apakah mental seseorang itu baik atau buruk dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti kata personality (kepribadian), yang berarti mental yakni semua unsur-unsur jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang di dalam keseluruhan dan kebulatannya menentukan tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menelan perasaan, mengecewakan dan menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.³⁰

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan mental adalah pembentukan unsur-unsur kejiwaan seseorang, baik itu pikiran, sifat, emosi dan perasaan. Kemudian lebih diarahkan kepada pembinaan moral, budi pekerti yang dilaksanakan dalam perbuatan tingkah laku sehari-hari, Sehingga tercipta manusia yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

³⁰ Daradjat, Z. (1992), *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Jakarta; Pustaka Antara, h. 21.

Pembinaan mental, tidak mungkin tanpa menanamkan jiwa agama pada tiap-tiap orang, karena agamalah yang memberikan pengawasan dari luar, atau polisi yang mengawasi atau mengontrolnya, karena setiap kali terpikir atau tertarik hatinya kepada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agamanya, taqwanya akan menjaganya dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Mental yang sehat ialah iman dan taqwa kepada Allah SWT, dan mental seperti ini yang akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat, keluarga dan bangsa.

Dalam membina kesehatan mental yakni mental keagamaan, agama memegang peranan penting, agama harus menjadi salah satu unsur yang bisa menentukan kepribadian seseorang anak hingga dewasa. Dengan demikian dapat diketahui, memang seharusnya dalam pembangunan mental seseorang harus selalu disertai dengan jiwa agama, karena agama dapat memberikan bimbingan dan pengawasan yang baik, dan agama memuat semua pengetahuan yang dapat mewujudkan kesadaran dan pengalaman agama yang dapat timbul pada diri seseorang. Jadi mental keagamaan merupakan keadaan jiwa seseorang dalam hubungannya dengan realisasi keagamaan yang harus selalu berjalan dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam.

Apabila dikaitkan dengan istilah model pembinaan maka yang dimaksudkan dengan model pembinaan mental keagamaan yaitu suatu cara yang dilakukan dalam bentuk-bentuk tertentu oleh guru dalam membentuk, memelihara dan meningkatkan unsur-unsur jiwa keagamaan anak berdasarkan ajaran agama Islam, baik itu pikiran, sifat, emosi dan perasaan serta mempertinggi moral dan budi pekerti yang luhur yang dicurahkan dalam perbuatan tingkah laku sehari-hari terutama di sekolah yang tidak terlepas dari norma-norma agama Islam.

Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa fungsi pembinaan mental keagamaan bagi seseorang adalah untuk membentuk kepribadian Islami baik itu pikiran, emosi dan perasaan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat yang tidak terlepas dari norma-norma agama Islam. Dalam usaha membina mental seseorang ke arah pembentukan kepribadian yang Islami diperlukan tanggung jawab dan kesadaran dari orang tua serta bimbingan yang dapat membawa seseorang ke arah kebenaran. Selain itu ajaran agama yang ditanamkan pada seseorang di mulai sejak kecil, dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Untuk menjalankan program pembinaan mental ini dibutuhkan perencanaan, saluran komunikasi yang tepat metode, serta evaluasi yang tepat sehingga dapat dijalankan dengan efektif. Bentuk pembinaan mental spiritual:

Nasehat Memberi nasehat merupakan salah satu hal terpenting dalam membina mental seseorang. Nasehat dapat diartikan dengan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³¹

Diantara hal-hal yang perlu dinasehatkan kepada seseorang baik di dalam keluarga maupun sekolah adalah kewajiban mereka yang harus dilakukan yaitu: Jika orangtua atau guru memberikan nasehat, anak wajib memperhatikan dan mendengarkan serta memahaminya. Anak senantiasamenghormati keduanya. Anak wajib melaksanakan segala perihal kepada orang tuanya atau gurunya (asal bukan perintah maksiat). Jangan sekali- kali berjalan di mukanya, kecuali jika ada kepentingan dan mendapat izinnya. Jika bertbicara jangan mengangkat suara, sehingga melebihi suara orang tua. Jika orang tua atau guru memanggil, menjawab dengan ucapan yang sopan. Tuntutlah keridhaan dari orangtua dan gurumu.

³¹ Aly, H.N. (1999), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, h. 192.

Jangan sekali-kali pergi tanpa izin orang tua atau keluar sekolah tanpa izin guru.³²

Keteladanan Pembinaan mental keagamaan dengan keteladanan sangatlah berarti dengan memberikan contoh-contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seseorang. Teladan yang baik tentu membuat perkembangan mental anak menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu sebagai seorang guru ataupun pengasuh harus menyadari keberadaan mereka sebagai suri teladan bagi santri-santrinya sehingga segala apa yang mereka perbuat dan katakan tidak menjadi teladan yang buruk bagi santri-santrinya.

Pembinaan mental keagamaan dengan model keteladanan diutamakan sekali yang bersifat keislaman, dengan tidak menyisihkan dimensi kultural dan aspek tradisional yang tidak berlawanan dengan ajaran Islam.³³

Pembiasaan, pembiasaan dalam hal ini kebiasaan melakukan hal-hal yang di pandang baik menurut agama, merupakan salah satu strategi pembinaan yang sangat penting, terutama kepada santri. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan, dan memperoleh

³² Al-Ghazali, (1996), *Membangun Moral*, Surabaya: Al-Ikhalas, h. 72.

³³ Sudarsono, (1993), *Etika Kenekalan Remaja Jakarta: Rineka Cipta*, h.151.

bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Seseorang yang sering mendengarkan guru-gurunya mengucapkan Asma Allah, umpamanya ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada santri.

Menanamkan kebiasaan itu memang sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan dari guru. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa seseorang agar melakukan sesuatu secara otomatis melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Pengawasan sangat diperlukan dalam mendidik santri, guru dituntut untuk selalu mengawasi santri dalam segala aspek kehidupan, sehingga diharapkan ia tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Haya binti Mubarak kurang lebih pernah mengatakan: Kita senantiasa wajib mengawasi siswa dalam segala tindakan dan apapun yang ada padanya, kita harus menanyakan hal-hal baru yang ada di tanganya hingga detail. Jika ternyata kita mendapatkan perbuatannya yang buruk, maka kita harus memperingatkannya dan menjelaskan akibat di dunia dan di akhirat.³⁴

Ganjaran (Hukuman dan Imbalan) Memberikan hukuman terhadap kesalahan seseorang merupakan salah satu bentuk pembinaan mental, dengan memberikan hukuman santri mengetahui dan mengerti akan kesalahannya yang telah ia lakukan, sehingga ia tidak akan mengulangi lagi kesalahan tersebut.

Ada beberapa materi penting yang harus diperhatikan di dalam membina mental keagamaan antara lain sebagai berikut: keimanan yakni masalah aqidah atau keimanan merupakan hal yang sangat mendasar dalam ajaran Islam. Hanya dengan aqidah yang kuat seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah. Selain keimanan materi lainnya adalah ibadah termasuk didalamnya shalat, puasa, membaca Al-Qur'an serta Do'a. Kemudian materi yang tidak kalah pentingnya dalam pembinaan mental keagamaan siswa adalah pendidikan akhlakul karimah.

³⁴ Al Bank, H.B. (1998), *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Dar Falah, h. 88

Adapun faktor yang turut menentukan dalam pembentukan pembinaan mental keagamaan ini, diantaranya adalah:

Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya dikemudian hari.³⁵ Untuk memberikan pengalaman-pengalaman keagamaan yang baik, orang tua yang memilih latar belakang pendidikan agama akan lebih baik mengarahkan pembinaan mental anaknya kepada jiwa keagamaan sedangkan orang yang berpendidikan umum mendidik anaknya berdasarkan pengalamannya di bidang umum. Dengan demikian dapat dipahami bahwa latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi terhadap pembinaan mental keagamaan anak di rumah tangga selanjutnya akan berlanjut kepada pengaruhnya di sekolah.

Waktu yang Tersedia Waktu atau jumlah jam pelajaran akan mempengaruhi kepada hasil yang maksimal dari strategi dakwah dalam pembinaan anak di Rumah Qur'an. Jika waktu yang disediakan sedikit oleh pengurus ataupun pengasuh sudah bisa dipastikan hasilnya pun akan minimal.

³⁵ Kartono, K. (1990), *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 87

Sebaliknya jika waktu yang disediakan lebih banyak untuk pengajaran agama Islam termasuk didalamnya tentang pembinaan mental keberagaman maka hasilnya akan maksimal. Demikian pentingnya ketersediaan waktu yang cukup untuk pengajaran dan pembinaan anak- anak di Rumah Qur'an.

Lingkungan bagaimanapun dengan latar belakang pendidikan keluarga yang baik kemudian waktu yang cukup tersedia bagi pendidikan agama Islam, tidak akan memberikan dampak yang bagus jika tidak di dukung oleh lingkungan masyarakat yang baik dan memadai. Zaman sekarang faktor lingkungan lebih dominan berpengaruh terhadap pembentukan mental keagamaan karena kemajuan teknologi dan cepatnya perkembangan budaya luar seakan-akan menghipnotis mental anak-anak sekarang. Oleh karena itu bagaimanapun adanya keberhasilan pembinaan mental yang dilakukan pihak sekolah akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa dakwah memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- (a) mengajak untuk bertakwa dan beribadah hanya kepada Allah;
- (b) mengajak untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tercela;

(c) mempererat tali silaturahmi antara *Da'i* (orang yang menyampaikan pesan dakwah) dan *Mad'u* (orang yang menerima pesan dakwah);

(d) sebagai tempat dalam menyebarkan, mencari, dan memperdalam ilmu- ilmu keislaman;

(e) sebagai tempat mengutarakan dan mencari solusi atas permasalahan di dunia sekaligus sebagai bekal amal ibadah di akhirat kelak; dan

(f) sebagai media dalam menyebarkan sebuah keyakinan, aliran, dan memperluas jaringan.

Sementara itu, media yang dipergunakan dalam menyampaikan pesan dakwah antara lain:

(a) media cetak seperti: buku, majalah, bulletin, famplet, brosur, dll.;

(b) media elektronik, seperti: siaran radio, website, mailing list (milis), blog, jejaring sosial, dll.;

(c) lembaga pendidikan dan sosial, seperti: madrasah, yayasan, pondok pesantren, lembaga kursus, dan lain sebagainya.

Dalam keterkaitan antara media dengan dakwah, setidaknya ada tiga fungsi media:

(a) media sebagai saluran. Media dipergunakan sebagai alat penyampai atau transformasi pesan-pesan ajaran Islam.

(b) media sebagai bahasa. Media dimanfaatkan sebagai tempat memperkenalkan identitas, keberadaan dan eksistensi dari ajaran-ajaran Islam.

(c) media sebagai lingkungan. Media difungsikan sebagai ajang berinteraksi dan curhat antar sesama anak bahkan dengan pengasuhnya.

Hal terpenting dalam penyelenggaraan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai adalah persoalan strategi dakwah. Strategi dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan. Strategi dakwah meliputi penentuan Metode dakwah, penentuan pesan-pesan dakwah (materi), pemilihan media dakwah dan juga menyangkut persoalan bagaimana dakwah dilaksanakan.